

Teologi Publik Hospitalitas Orang Rote Dalam Tarian *Kebalai*

Rio Rocky Hermanus

Program Studi Magister Theologia Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di
Makassar

riorockyhermanus@gmail.com

Abstract

Efforts to interpret the values of hospitality that are born from local wisdom are a form of contextual manifestation of faith. For example, the culture of the Rote tribe about the funeral dance of the Rote people. When a family experiences a sad event, the funeral dance is interpreted as a dance of comfort for the grieving family. Therefore, this study is described using a qualitative-descriptive approach to describe variables that are in accordance with the topic discussed. The result is that the funeral dance reflects four values of hospitality, for example: the value of togetherness, the value of equality, the value of unity and the value of comfort. The four values of hospitality from the funeral dance of the Rote people are the framework of public theology as a calling of faith to strive for shared welfare.

Keywords: *hospitality; local wisdom; funeral dance; public theology*

Abstrak

Upaya memaknai nilai-nilai hospitalitas yang lahir dari kearifan lokal adalah bentuk perwujudan iman yang kontekstual. Misalnya kebudayaan suku Rote tentang tarian *kebalai* kematian orang Rote. Ketika keluarga mengalami peristiwa dukacita, maka tarian *kebalai* dimaknai sebagai sebuah tarian penghiburan bagi keluarga yang berduka. Oleh karena itu, penelitian ini diuraikan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mendeskripsikan variabel yang sesuai dengan topik yang dibahas. Hasilnya adalah tarian *kebalai* mencerminkan empat nilai hospitalitas misalnya: nilai kebersamaan, nilai kesetaraan, nilai persatuan dan nilai penghiburan. Empat nilai hospitalitas dari tarian *kebalai* orang Rote adalah bingkai dari teologi publik sebagai sebuah keterpanggilan iman untuk mengupayakan kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: *hospitalitas; kearifan lokal; tarian kebalai kematian; teologi publik*

I. Pendahuluan

Kata “publik” awal mulanya berasal dari kata *publicus* (Bahasa Latin), “dari negara; dilakukan demi atau atas biaya negara; atas perintah (nama) negara; umum.” Dalam masyarakat Romawi, *publicus* berarti milik rakyat dan sesuai dengan rakyat (umum). Tempat publik bertemu atau perjumpaan ide-ide, pikiran dan gagasan disebut *public sphere* (Inggris), atau *Öffentlichkeit* (Jerman) artinya keadaan yang dapat diakses oleh semua orang.¹ Menurut Jurgen Habermas

¹ F. Budi Hardiman, *Ruang Publik: Melacak “Partisipasi Demokratis” Dari Polis Sampai Cyberspace* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 3.

ruang publik adalah ruang menjunjung semangat kesetaraan antara satu individu dengan individu yang lain.²

Ruang publik kesetaraan terdapat dalam kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai penerimaan atau keramahan terhadap yang lain.³ Ruang publik yang demikian menjadi daya dorong dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satunya Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), keberagaman budaya dan bahasa di NTT mencerminkan sebuah kekayaan nilai-nilai kebudayaan tentang hospitalitas. Misalnya tarian *Kebalai* Kematian dalam budaya suku Rote.

Tarian *Kebalai* kematian sudah menjadi budaya orang Rote yang terus dilaksanakan secara suka rela ketika ada orang yang meninggal. Namun, perlu dimaknai bahwa tarian *kebalai* kematian menurut Linda Marlince Taka dan Habel Ada Koinmanas terdapat pada gerakan tariannya yang mencerminkan aktivitas sehari-hari, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat setempat.⁴

Secara historis, tarian *kebalai* digunakan untuk mensyukuri musim panen pohon lontar (*Boe Samoa* artinya *Kebalai* untuk mensyukuri panen pohon lontar). Seiring berjalannya waktu mengalami pergeseran dari syukur kepada *Boe Samoa* (panen pohon lontar) menjadi tarian *kebalai* kematian. Disebut tarian *kebalai* kematian karena tarian ini sering ditampilkan pada saat acara kematian salah satu anggota keluarga. Tujuan dari tarian *kebalai* menurut Manu Dan Tampake adalah, pertama, memperlerat tali persaudaraan atau memiliki nilai kebersamaan, kesetaraan (egaliter), persatuan dan penghiburan. Kedua, memberi motivasi atau penguatan bagi keluarga yang berduka. Ketiga, mengenang kembali riwayat hidup dari orang yang telah meninggal.⁵

² Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, Habermas (America: Library Of Congress Cataloging, 1989), 36.

³ Yapet Sapan Salombe, Kearifan Lokal Dan Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Mencegah Sikap Individualisme Yang Terus Berkembang Dalam Masyarakat Toraja Di Tengah Dunia Modern Local (Toraja, 2021), diakses 16 desember 2024, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=hospitalitas+dalam+kearifan+lokal#vhid=zephyr:0&vssid=atitem-https://osf.io/bskf4/download>.

⁴ Linda Marlince Taka and Habel Ada Koinmanas, "Tari *Kebalai* Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur," *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 03 (2024): 118–25, <https://doi.org/10.58812/sish.v1.i03>.

⁵ Yogy Hermondi Manu and Tony Tampake, "Tarian *Kebalai* Kematian Sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial Masyarakat Rote Ndao," *Indonesian Journal of Religion and Society* 5, no. 1 (2023): 70–81, <https://doi.org/10.36256/ijrs.v5i1.329>.

Uraian tentang tarian *kebalai* kematian menjadi sebuah model untuk menelisik tentang teologi publik orang Rote yang memiliki nilai hospitalitas. Sebab Armada Riyanto mengatakan bahwa teologi publik adalah *engagement*, keterlibatan pada situasi sosial, keterpanggilan untuk mengerjakan sesuatu dan tidak tinggal diam. Teologi tidak saja berhenti di dalam ruang-ruang kelas, dalam sebuah acara seminar tetapi teologi semestinya mengambil peran dalam situasi sosial atau perkara masyarakat. Keterlibatan teologi untuk berbela rasa, sikap solider sebagai wujud dari keterlibatan praksis teologi dalam perkara-perkara publik.⁶

Martin Marty seorang teolog Amerika merupakan tokoh yang pertama kali mencetuskan konsep teologi publik. Marty mengemukakan gagasan teologi publik sebagai respons terhadap Robert Bellah yang mengalisis tentang *Civil Religion* di Amerika. Marty pada posisinya mendistingsi antara sosiologi dan teologi publik sebagai cara seseorang mengekspresikan iman di tengah komunitas, pasar dan negara.⁷ Teologi publik bertugas membarui hidup Gereja untuk hadir dalam ruang publik sebagai upaya mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam aspek kesejahteraan seluruh rakyat, penegakan keadilan dan keutuhan ciptaan (*peace, justice and the integrity of creation*).⁸

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis teologi publik hospitalitas yang dicerminkan dalam tarian *kebalai* kematian Suku Rote. Menggali makna-makna lokal dalam tarian *kebalai* kematian Suku Rote sebagai bagian dari konstruksi teologi publik dalam narasi lokal. Pada akhirnya penelitian ini disusun dalam beberapa bagian, pertama deskripsi tarian *kebalai* kematian Suku Rote. Kedua, teologi publik hospitalitas sebagai upaya melihat sebuah konsep teologi publik yang memiliki nilai-nilai hospitalitas. Diuraikan dalam dua bagian besar tentang teologi publik dan hospitalitas. Ketiga, bagian ini merupakan bagian komparasi nilai-nilai hospitalitas dalam tarian *kebalai* kematian dan teologi publik hasilnya merumuskan tentang teologi publik hospitalitas dalam tarian *kebalai* kematian.

⁶ F. X. E. Armada Riyanto, "Pengantar: Apakah Teologi Publik," dalam *Teologi Publik: Sayap Metodologi & Praksis* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), vii–xvii.

⁷ F. X. E. Armada Riyanto, "Pengantar: Apakah Teologi Publik," dalam *Teologi Publik: Sayap Metodologi & Praksis* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), vii–xvii.

⁸ Binsar Jonathan. Pakpahan, "Membangun Teologi Publik Dalam Konteks Masyarakat Kepulauan: Contoh Kasus Gereja Masehi Injili Di Timor," *JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (2023): 1–20.

II. Metode Penelitian

Konstruksi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Zuchri Abdussamad mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses menganalisis data. Sebab, pendekatan kualitatif memiliki beragam sifat, salah satunya adalah tatanan alami dan bersifat langsung, manusia sebagai alat instrumen, dan mementingkan proses.⁹ Penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif artinya mendeskripsikan atau menjabarkan makna data atau fenomena yang dapat dimengerti oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti buktinya.

Pemaknaan terhadap fenomena banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya. Teknik pengumpulan data kualitatif (rujukan) adalah studi pustaka atau penelitian kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data-data menggunakan buku-buku dan artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan teologi publik, hospitalitas dan tarian *kebalai* kematian suku Rote Data-data teologi publik melalui tahapan inventarisasi pemikiran, evaluasi kritis dan membuat sintesis untuk menghasilkan *novelty* atau pemahaman yang baru.¹⁰

III. Pembahasan

Tarian *Kabalai*

Secara etimologi kata *kebalai* tidak mendapatkan sebuah definisi secara jelas, tetapi beberapa sumber mengatakan bahwa kata *kebalai* merupakan bahasa Kupang.¹¹ *Kebalai* dalam bahasa suku Rote disebut *kebake'a*, dan *kaule*. Orang menyebutnya dengan istilah *nekeminak kebak* artinya bermain *kebalai*.¹² Penyebutan kata *kebalai* dikaitkan dengan aktivitas pada *kebalai* yang fungsinya sebagai permainan untuk menghibur. Sebab, tarian *kebalai* diadakan dalam bentuk lingkaran dengan saling bergandengan tangan menggunakan siku tangan serta arah gerak yang ditentukan oleh tempo syair. Jika tempo semakin cepat maka arah gerak bertambah semakin cepat. Pada tempo yang cepat para peserta tarian *kebalai* mulai mengeluarkan suara teriakan untuk menghidup para penonton.

Tarian *kebalai* dilangsungkan untuk menyambut musim panen air nira sari pohon lontar. Masa-masa penantian ini orang rote menarikan tarian *kebalai* sebagai permainan untuk

⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

¹⁰ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63-64.

¹¹ Kupang-Rote memiliki keterkaitan sebab secara geografis Pulau Rote (Kabupaten Rote Ndao) terletak di selatan Kota Kupang.

¹² Anders Norén, "Asal Usul Dan Sejarah Tari *Kebalai*," SERINGJALAN.COM, diakses 18 Desember 2024, <https://seringjalan.com/asal-usul-dan-sejarah-tari-kebalai/>.

menghibur pada saat menanti musim panen.¹³ Selain penantian, *kebalai* juga sebagai tanda ucapan syukur yang disebut sebagai *Boe Samoa* yang artinya *Kebalai* untuk mensyukuri akan adanya pohon lontar. Tarian *Kebalai* dilakukan pada saat awal musim sadap lontar dan berakhirnya musim sadap lontar. Pohon lontar sebagai sumber pendapatan sehingga ketika musim lontar, maka orang Rote mempercayai bahwa Tuhan memberkati pohon lontar untuk memberikan kehidupan bagi masyarakat suku Rote.¹⁴ Hal ini sesuai dengan filosofi kehidupan orang Rote yakni *maó tua dó léfé bafi* yang artinya kehidupan dapat bersumber dari menyadap pohon lontar dan memelihara babi (hewan).¹⁵

Seiring berjalannya waktu tarian *kebalai* ditampilkan pada upacara pemakaman suku Rote. Perubahan ini dilandaskan pada wujud tarian *kebalai* yang pola gerakannya dalam bentuk lingkaran dan saling bergandengan tangan sampai siku tangan masing-masing pesertanya, dan bergerak dengan gerak tari ke arah kanan.¹⁶ Masyarakat suku Rote memaknai tarian *kebalai* adalah wujud simpati bagi memberi penghiburan dan pertolongan mereka yang mengalami peristiwa dukacita.

Cara orang Rote mengkomunikasikan pesan pastoral bagi keluarga yang mengalami peristiwa dukacita berasal dari falsafah hidup sosial kemasyarakatan orang Rote. Misalnya falsafah "*lolennai dedean*" yang berarti 'semua yang baik dan yang indah dapat diperoleh melalui pembicaraan atau apabila dipercakapkan'. Dengan falsafah ini, orang Rote sangat menghargai atau sangat memuja kefasihan berbicara dan keindahan berbahasa.¹⁷ Cara mengkomunikasikan lewa kefasihan bahasa terimplementasi dalam tarian *kebalai*, berdasarkan pembagian masing-masing penari yang mengambil bagian dalam tarian *kebalai*.

¹³ Jacob Hermanus, Wawancara oleh penulis, 10 Desember 2024.

¹⁴ Manu and Tampake, "Tarian *Kebalai* Kematian Sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial Masyarakat Rote Ndao," 76-77.

¹⁵ Leksi S. Y. Inguoe, *Tata Bahasa Rote* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 2.

¹⁶ Laurensius Leba Tukan, "Kebalai, Te'o Renda Dan Foti Rote Tarian Adat Dari Selatan NKRI Getarkan Panggung Festival Bale Nagi," SelatanIndonesia.Com, diakses 17 Desember 2024, <https://selatanindonesia.com/2023/04/15/kebalai-teo-renda-dan-foti-rote-tarian-adat-dari-selatan-nkri-getarkan-panggung-festival-bale-nagi/>.

¹⁷ A.M. Fanggidae, Threes Y, dkk. *Morfologi Bahasa Rote* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2-3.

Di dalam melakukan tarian *Kebalai* kematian biasanya dipimpin oleh seorang *manahelo* (pemimpin *Kebalai*).¹⁸ Tugas *manahelo* adalah menyanyikan bait pertama, kemudian disambut oleh *Manasimba* (penyanyi *kebalai*)¹⁹ yang menyanyikan bait kedua dan dinyanyikan secara berkelompok dan dilanjutkan sebagiannya oleh *Mananggado*²⁰ (penari *kebalai*). Tarian *kebalai* membentuk lingkaran, formasi ini didominasi oleh gerak kaki yang seirama atau serentak. Formasi *kebalai* selain dengan hentakan kaki yang serentak tetapi juga dengan syair yang diucapkan secara bersama-sama atau kolektif. Menurut Agnes Emalisa disebut kolektif karena memiliki nilai persaudaan dan kebersamaan hentakan kaki tersebut, seorang *Mananggado* yang menghentakan kaki adalah simultan dengan ekspresi kebersamaan dan persekutuan sekaligus menjadi penentu tempo lagu *kebalai* kematian.²¹

Syair-syair yang dinyanyikan oleh seorang *manahelo* sangat diharapkan oleh keluarga yang berduka agar dalam syair tersebut memuat semantik yang berkaitan erat dengan orang yang telah meninggal maupun keluarga yang dilanda duka. Dengan demikian keluarga yang sedang berduka sangat tersentuh dan terhibur. *Manahelo* menyanyikan syair berbeda-beda yang disesuaikan dengan golongan hidup masyarakat Rote yang mengalami duka. Seperti orang bangsawan, orang yang sudah menikah, orang yang belum menikah, orang dengan profesinya masing-masing, janda, anak yatim piatu dan disabilitas. Syair bagi keluarga yang mengalami duka berbentuk demikian:

Hari mamada lu, mah hee mameti pinuh
Mah boso bali dale hedi, mah boso bali tei susa
Oe mole reo oen, de basan eo nininun
Apa sura soda daen, basan daen tatabun

Terjemahan:

Di saat kamu merasa sedikit, ragu dan penuh kebingungan
jangan bersedih dan susah karena damai mengalir seperti air.
Apa pun yang kamu alami percaya bahwa keselamatan dan kehidupan diberikan
setiap langkah kaki.

Syair ini merupakan bentuk orang Rote mengkomunikasikan pesan pastoral bagi keluarga yang berduka. Menurut Manu dan Tampake, syair ini merupakan syair tarian *kebalai* kematian yang disesuaikan dengan golongan hidup masyarakat Rote yang meninggal. Arti dari syair ini

¹⁸ Petua adat yang memimpin nyanyian *kebalai*, merupakan seseorang yang dikenal memahami jelas adat istiadat.

¹⁹ Penyanyi yang menyambut dan mengikuti syair dari *manahelo*

²⁰ Para penari sekaligus penyanyi yang mengikuti syair dan nyanyian dari *manasimba*

²¹ Agnes Emalisa, "Aransemen Nyanyian *Kebalai* Dalam Format Paduan Suara Campuran Dengan Iringan Musik Etnis Rote Ndao," *Tambur* 1, no. 1 (2021): 60–70.

memberi pesan kepada keluarga yang berduka, agar tidak terlalu berlarut dalam kesedihan karena kematian itu adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dihindarkan.²²

Esensi dari tarian *Kebalai* kematian dimaknai sebagai upaya memberi penghiburan kepada keluarga yang berduka. Upaya ini diimplementasi dari gerakan kaki dan tangan, para peserta yang tergabung dalam tari *kebalai* kematian memiliki kepuasan batinnya tersendiri ketika menyanyikan syair tarian *Kebalai* kematian. Sebab, hal ini seolah-olah membawa mereka dalam pesan kebersamaan bersama yang merangkul keluarga yang mengalami dukacita.²³ Esensi dari tarian *kebalai* kematian dalam penelitian Manu dan Tampake menyampaikan empat hal:

Pertama, nilai kebersamaan. Dalam tarian *Kebalai* kematian hal yang paling mendasar adalah kebersamaan dalam melakukan gerakan dalam tarian *Kebalai* kematian, sebagai tarian masal. Kebersamaan yang dirajut adalah keterpanggilan untuk menyesuaikan tempo gerakan antara satu sama lain.²⁴ Nilai kebersamaan juga terbentuk ketika orang lain yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan keluarga yang berduka tetapi terpanggil untuk terlibat bersama di dalam tarian *Kebalai* kematian secara spontan.²⁵ Karena itu dengan sendirinya orang tersebut mengakui dan menerima penderitaan yang sedang dirasakan oleh keluarga yang mengalami dukacita.²⁶

Kedua, nilai kesetaraan. Nilai ini terbentuk ketika tarian *Kebalai* kematian diadakan, maka setiap orang yang melakukan tarian *Kebalai* kematian akan berdampingan dan bergandengan tangan bersama di tempat tarian yang diadakan. Bentuk bergandengan tangan dimaknai sebagai sikap yang tidak memandang strata sosial, rasa, gender bahkan ekonomi dari orang yang terlibat dalam tarian *kebalai* kematian.²⁷

Ketiga, nilai persatuan. Formasi tarian *Kebalai* kematian dalam bentuk lingkaran yang memberi makna pada pesan kesatuan, satu rasa, keutuhan, tidak ada sekat (*ghetto*) di antara mereka dan mengedepankan sifat kolektifitas. Hal ini akan memicu sikap saling percaya, saling

²² Manu and Tampake, "Tarian Kebalai Kematian Sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial Masyarakat Rote Ndao.", 76-78.

²³ Wawancara penulis, Petrus Molle (Petua adat), 15 Desember 2024.

²⁴ Manu and Tampake, "Tarian Kebalai Kematian Sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial Masyarakat Rote Ndao.", 77

²⁵ Manu and Tampake., 77

²⁶ Wawancara penulis, Petrus Molle (Petua adat), 15 Desember 2024.

²⁷ Wawancara penulis, Petrus Molle (Petua adat), 15 Desember 2024

menghormati, dan saling memperhatikan satu sama lain.²⁸ Nilai persatuan dalam tarian *kebalai* kematian terapat dalam falsafah orang Rote yaitu *Ita Dale Esa*, artinya menerima dan menempatkan orang lain “yang lain” sebagai saudara atau keluarga.²⁹

Keempat, nilai penghiburan. Syair yang dinyanyikan dalam tarian *Kebalai* bersifat penghiburan karena membawa orang untuk berempati, bela rasa, dan merasa senasib sepenanggungan dengan keluarga yang berduka. Imajinasi yang timbul ketika melakukan tarian *kebalai* kematian kepada keluarga yang berduka adalah imajinasi yang dikomunikasikan melalui syair berisi bahasa penguatan dan penghiburan.³⁰ Bahkan pesan penguata dan penghiburan tidak berhenti ketika selesai pemakaman jenazah tetapi berlanjut pada implementasi kehidupan sehari-hari yang terus memberikan kekuatan bagi keluarga yang meninggal sampai keluarga sudah sedia menerima peristiwa dukacita.³¹

Teologi Publik

Teologi Publik adalah keterlibatan sebuah tradisi keagamaan dengan lingkungan publiknya yaitu ranah ekonomi, politik, dan budaya demi kehidupan bersama (*res publica*).³² Tujuannya adalah untuk memahami hubungan antara keyakinan-keyakinan Kristen dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas di mana komunitas Kristen itu hidup.³³ Di sisi lain, teologi publik mempertahankan sikap kritis dan reflektif, yang bertujuan tidak hanya untuk mendukung, tetapi juga untuk menantang negara dan budaya demi terwujudnya kebaikan bersama (*common good*).

Teologi Publik adalah sebuah teologi yang “keluar” (*goes forth*), yang melintasi batas-batas doktrin internal gereja untuk terlibat dengan sejarah dan kehidupan bersama masyarakat yang lebih luas. Berangkat dari narasi kultural teologi publik berakar pada situasi-situasi konkret dan merespons isu-isu dunia nyata. Hal ini menjadikannya sebuah praktik teologis yang “terbuka” (*open-ended*), yang terus-menerus dibentuk oleh konteks di mana ia berada. Teologi Publik melibatkan pergeseran fokus yang disengaja, dari pusat-pusat kekuasaan ke margin

²⁸ Manu and Tampake, “Tarian Kebalai Kematian Sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial Masyarakat Rote Ndao,” 78.

²⁹ Wawancara penulis, Petrus Molle (Petua adat), 15 Desember 2024

³⁰ Manu and Tampake, “Tarian Kebalai Kematian Sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial Masyarakat Rote Ndao,” 78-79.

³¹ Wawancara penulis, Petrus Molle (Petua adat), 15 Desember 2024

³² F Keriapy, “Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi Dan Berbudaya,” *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 1–16.

³³ Calvin Bangun, “Teologi Publik Stanley Hauerwas Dan Penerapannya Dalam Konteks Di Indonesia,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2, no. 1 (2015): 153–77, <http://www.abdn.ac.uk/news/6458/>.

masyarakat. Ia berarti berpartisipasi dalam penderitaan kaum tertindas dan terpinggirkan, menjadikan pengalaman mereka sebagai titik awal refleksi teologis.

Teologi publik, tujuannya bukanlah teori menyeluruh yang menghubungkan Tuhan, Gereja dan dunia, melainkan 'untuk mengidentifikasi tempat-tempat tertentu di mana keyakinan Kristen bersinggungan dengan praktik-praktik yang menjadi ciri kehidupan publik, seperti demokrasi liberal, ekonomi kapitalis, dan masyarakat konsumen yang sekuler. Motivasi yang berbeda dengan warga biasa menjadi kecenderungan sosial, maka kedudukan teologi publik dalam ruang publik tidak hanya milik kalangan tertentu dan memberikan batasan untuk beberapa kalangan.³⁴

Kata kunci dari teologi publik menurut Sebastian CH Kim adalah percakapan publik, yang ber-kontribusi pada pembentukan keputusan pribadi dan pengambilan kebijakan kolektif di bidang ekonomi, politik, agama, dan sosial. Sejalan dengan itu maka Jürgen Moltmann mengatakan bahwa keterlibatan teologi yang kritis, profetik, reflektif, dan beralasan dalam masyarakat demi kepentingan masyarakat miskin dan terpinggirkan untuk mewujudkan kerajaan Allah.³⁵ Moltmann menegaskan bahwa teologi harus bersifat komunal dan merupakan aktivitas publik, dan bahwa teologi harus “mendapatkan kembali statusnya sebagai penyelidikan kritis yang signifikan ” dalam berbagai konteks, karena Moltmann percaya bahwa penyelidikan kritis yang muncul dari keyakinan agama yang dipegang teguh dapat sangat memperkaya budaya, kehidupan intelektual, dan spiritualitas masyarakat kita.

Berthold Anton Pareira menegaskan bahwa teologi tidak saja berhenti di dalam ruang-ruang kelas, dalam sebuah acara seminar tetapi teologi semestinya mengambil peran dalam situasi sosial atau perkara masyarakat. Keterlibatan teologi untuk berbela rasa, sikap solider sebagai wujud dari keterlibatan praksis teologi dalam perkara-perkara publik.³⁶ Senada dengan Riyanto seorang teolog sekaligus misionaris asal Inggris bernama Lesslie Newbigin mengatakan bahwa Injil sebagai kabar baik tidak hanya berhenti pada sebuah konsep teoritis melainkan mesti bermuara pada sebuah tindakan praksis. Bagi Newbigin, kedudukan atau “fakta” dalam Injil

³⁴ Gusti A. B. Menoh, *Agama-Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan Antara Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 84.

³⁵ Jürgen Moltmann, *God for a Secular Society: The Relevance of Theology for the Public* (London: SCM Press, 1999), 5.

³⁶ Riyanto, “Pengantar: Apakah Teologi Publik.” dalam *Teologi Publik: Sayap Metodologi & Praksis*, vii.

sebagai kebenaran publik mesti di realisasikan melalui tindakan praksis. Newbiggin percaya bahwa Gereja ada untuk misi dan Gereja dipanggil untuk menghidupi realitas melalui pelayanan bagi keadilan sosial.³⁷

Menurut Newbiggin, Yesus Kristus merupakan salah satu pernyataan yang unik dalam kehidupan umat beragama. Konsep seperti demikian memengaruhi semua agama-agama di dunia bahwa pernyataan yang unik hanya terdapat di dalam Yesus Kristus. Bagi Newbiggin, Allah pencipta dan penopang kehidupan manusia di dalam ketritunggalannya telah bertransformasi bersama inkarnasi Yesus yang berlimpah karya dalam seluruh ciptaan atas seluruh umat manusia.³⁸ Sehingga, cara seseorang memandang Yesus akan membawa gairah untuk mewujudkan kasih-Nya kepada orang lain.

Model Hospitalitas Tarian *Kebalai* Kematian

Nilai hospitalitas juga tercermin di dalam kearifan lokal (*local wisdom*), sebab kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.³⁹ Nilai kearifan lokal terkandung dalam berbagai bidang, salah satunya adalah seni tari tradisional yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan keindahan.

Nilai kearifan lokal dalam seni tari mampu mengkomunikasikan segala situasi sosial yang terjadi di masyarakat,⁴⁰ misalnya masyarakat menghadapi krisis kehidupan bahkan nilai kearifan lokal dalam seni tari mampu mengkomunikasikan pesan pastoral bagi kerapuhan akibat kematian orang terdekat. Jadi, nilai hospitalitas dalam kearifan lokal bentuk tarian menunjukkan semacam *a way of life*-nya kehidupan masyarakat yang diangkat dari nilai-nilai budaya mereka. Sebab, nilai-nilai budaya merupakan kumpulan pikiran atau gagasan yang melandasi pola-pola penerimaan, keramahan dan keterbukaan dalam kehidupan masyarakat lokal.⁴¹

³⁷ Lesslie Newbiggin, *Proper Confidence: Faith, Doubt, and Certainty in Christian Discipleship* (Amerika: Eerdmans Publishing Co, 1995), 37.

³⁸ Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, 245.

³⁹ Bina Andari Nurmaning, "Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang Di Tulungagung," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 635, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54051>.

⁴⁰ Umi Mahmudah et al., "Transformasi Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tarian Tradisional: Pendekatan Bootstrap," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 108, <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51598>.

⁴¹ Henderikus Nayuf, "Tarian 'Langit-Bumi' Refleksi Pelayanan Bulan Bahasa Dan Budaya Di Gereja Masehi Injili Di Timor," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 127–38, <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.18>. Lihat juga, Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Masyarakat Melayu* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 1.

Tarian Keblai mentransformasi model hospitalitas dari hubungan *person to person* (satu tuan rumah menyambut satu tamu) menjadi sebuah model *person to komunal* (seluruh komunitas menjadi tuan rumah bagi keluarga yang berduka). Kehadiran massal dalam tarian itu sendiri adalah sebuah tindakan hospitalitas yang kuat. Ini menciptakan apa yang disebut sebagai "pijakan bersama dan melebur bersama seluruh masyarakat Rote".⁴² Kebersamaan ini bukan hanya kehadiran fisik, tetapi juga partisipasi aktif dalam menanggung beban emosional. Ruang yang tercipta adalah ruang di mana duka tidak perlu ditanggung sendirian, melainkan dibagikan dan diringankan oleh seluruh komunitas. Dengan demikian, hospitalitas dimaknai sebagai tanggung jawab kolektif untuk menciptakan ruang penerimaan bagi mereka yang menderita.

Prinsip fundamental dalam Keblai kematian adalah bahwa "semua orang rata di hadapan kematian".⁴³ Tarian ini dilaksanakan secara massal tanpa memandang status sosial, agama, usia, maupun jenis kelamin. Egalitarianisme radikal ini menjadi landasan bagi hospitalitas yang paling otentik. Dengan meniadakan semua hierarki sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari, tarian ini menciptakan kondisi ideal untuk penerimaan yang tulus dan tanpa syarat. Jika hospitalitas sejati menuntut penyeimbangan kuasa, maka *Keblai* melakukannya secara absolut dengan membongkar semua struktur kekuasaan sosial. Dalam lingkaran tari, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, semua sama-sama rentan di hadapan misteri kehidupan dan kematian. Ini adalah kondisi di mana keramahan yang sejati dapat terwujud.

Dalam konteks ini, hospitalitas adalah tindakan proaktif untuk menarik kembali anggota komunitas yang terancam terisolasi oleh duka ke dalam inti komunitas yang solid dan bersatu. Tarian ini menjadi media untuk mempererat hubungan sosial yang telah terjalin di antara mereka. Tujuan utama dan eksplisit dari tarian *Keblai* kematian adalah bersifat terapeutik: untuk menghibur (*to console*) keluarga yang berduka.⁴⁴ Tarian *Keblai* kematian memberikan mereka kesabaran serta ketabahan agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Ini memposisikan

⁴² Manu and Tampake, "Tarian Keblai Kematian Sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial Masyarakat Rote Ndao.", 80

⁴³ Ananda Dimas Prasetya, "Tari Keblai Tradisi Khas NTT, Dukungan Emosional Untuk Keluarga Yang Kemalangan," MerahPutih.Com, accessed October 22, 2025, <https://www.merahputih.com/post/read/tari-keblai-tradisi-khas-ntt-dukungan-emosional-untuk-keluarga-yang-kemalangan>.

⁴⁴ Ingryt Stefanny Dethan, "Makna Tarian Keblai Kematian (Studi Fenomenologi Tentang Tarian Keblai Kematian Di Kabupaten Rote Ndao, Kecamatan Rote Barat, Desa Oenitas)" (Nusa Cendana, 2025), http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=33743&keywords.

hospitalitas bukan sebagai tujuan itu sendiri, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu penyembuhan emosional dan restorasi psikologis.

Hospitalitas dalam model *Kebalai* adalah sebuah bentuk intervensi krisis komunal yang terstruktur. Tindakan menyambut, menerima, dan merangkul keluarga yang berduka diarahkan untuk satu hasil akhir pemulihan mereka. Ini menunjukkan bahwa hospitalitas yang paling bermakna adalah yang bersifat restoratif, yang tidak hanya memberikan kenyamanan sesaat tetapi juga membantu "tamu" (dalam hal ini, yang berduka) untuk bangkit kembali. Tarian *Kebalai* kematian dari Rote Ndao menawarkan sebuah pemahaman yang mendalam dan berlapis tentang hospitalitas, jauh melampaui sekadar keramahan. Tradisi ini memberikan jawaban hidup terhadap bagaimana menyambut "orang asing" atau "musuh".

Dengan menghadapi kematian dan duka, musuh terbesar bagi kelangsungan hidup komunal secara kolektif, masyarakat Rote mengubah momen pertemuan yang penuh ancaman ini menjadi kesempatan untuk menegaskan kembali nilai-nilai fundamental seperti cinta persaudaraan (*Susue Lalai*).⁴⁵ Dari analisis yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan sebuah "Model Hospitalitas *Kebalai*", yang didefinisikan sebagai: *sebuah praktik komunal yang kolektif, egaliter, dan terpadu yang secara sadar menciptakan ruang spasial, kinestetik, dan naratif yang aman untuk tujuan memberikan penghiburan terapeutik dan mengintegrasikan kembali anggota komunitas yang paling rentan ke dalam jalinan sosial*.

Model ini memiliki implikasi universal yang relevan. Di tengah dunia modern yang semakin ditandai oleh individualisme dan keterasingan sosial, tarian *Kebalai* mengingatkan kita pada sebuah kebenaran fundamental. Hospitalitas yang paling kuat dan transformatif bukanlah yang ditawarkan oleh individu secara terpisah, tetapi oleh sebuah komunitas yang bersatu dalam empati dan tanggung jawab kolektif. Tarian ini mengajarkan bahwa tujuan tertinggi dari keramahan bukanlah sekadar memberikan kenyamanan, melainkan memfasilitasi penyembuhan, bukan hanya membuka pintu rumah. Tetapi membuka ruang dalam hati dan narasi kolektif untuk menyambut mereka yang paling membutuhkan.

Tarian *Kebalai* sebagai Teologi Publik dalam Praktik

Tulisan ini sampai pada argumen bahwa lingkaran fisik Tari *Kebalai Kematian* secara simultan menciptakan sebuah ruang publik yang simbolis dan aktual. Ini adalah sebuah ruang

⁴⁵ Manu and Tampake, "Tarian *Kebalai Kematian* Sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial Masyarakat Rote Ndao.", 73

alternatif yang sengaja dibentuk oleh komunitas untuk tujuan spesifik, mengelola duka dan meneguhkan kembali solidaritas. Di dalam lingkaran ini, tatanan sosial yang berlaku di dunia sehari-hari ditanggihkan. Para partisipan berdiri di atas "pijakan bersama" (*joint footing*) dan "melebur bersama" (*melting together*), secara kolektif menanggung beban emosional keluarga yang berduka.

Tindakan "melebur" ini adalah sebuah demonstrasi praktis dari *kenosis*. Identitas primordial dan status sosial apakah seseorang bangsawan atau rakyat biasa, kaya atau miskin, bahkan apa pun agamanya dikesampingkan untuk sementara demi tujuan yang lebih tinggi: keutuhan komunitas.⁴⁶

Empat nilai kunci yang teridentifikasi dalam Tari *Kebalai Kematian* antara lain: kebersamaan, kesetaraan, persatuan, dan penghiburan. Nilai-nilai ini merupakan artikulasi langsung dari model Teologi Publik Hospitalitas yang demikian terimplementasi dalam tarian *kebalai* kematian orang Rote. Tarian *Kebalai* kematian telah membentuk ruang publik hospitalitas yang direpresentasikan melalui esensi dari nilai-nilai yang ada di dalam tarian *Kebalai* kematian. Nilai kebersamaan, nilai kesetaraan, nilai persatuan dan nilai penghiburan dalam tarian *Kebalai* kematian bisa dilihat dari gerakan kolektif secara homogenisasi (penyeragaman) dilakukan oleh masyarakat Rote yang terlibat dalam tarian *Kebalai* kematian.

Nilai kebersamaan, kesetaraan, penghiburan dan persatuan begitu kental terasa, di mana masyarakat berkumpul untuk menyatukan rasa dan saling mendukung ketika salah satu dari mereka sedang dirundung duka. Karena nilai budayanya yang luhur dan perannya yang sentral dalam kehidupan masyarakat Rote, Tarian *Kebalai* kini telah diakui dan diusulkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda Nasional. Jika dianalisis lebih dalam pada fungsi Tarian *Kebalai* ini dapat dipahami sebagai sebuah bentuk psikoterapi komunal yang canggih. Pengalaman duka cita adalah sebuah kondisi yang secara inheren mengisolasi individu atau keluarga dari lingkungan sosialnya. Kesedihan yang mendalam dapat berujung pada depresi dan penarikan diri dari kehidupan komunitas.

⁴⁶ John C. Simon, "Menyapa Bumi, Menyembah Yang Ilahi: Tentang Double Kenosis Dan Penyelamatan Ekologi," in *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 31–52.

Tarian *Kebalai* hadir sebagai sebuah intervensi komunal yang terstruktur dan dirancang secara spesifik untuk melawan isolasi ini. Melalui gerakan fisik yang ritmis, syair yang dinyanyikan bersama, dan partisipasi kolektif, tarian ini secara aktif menarik kembali keluarga yang berduka ke dalam pelukan hangat tatanan sosial. Ia menyediakan sebuah ruang katarsis di mana duka tidak lagi menjadi beban individu, melainkan ditanggung dan diolah bersama oleh seluruh komunitas. Dalam pengertian ini, tarian ini berfungsi layaknya sebuah sesi terapi kelompok, menjadikannya sebuah teknologi sosial dan spiritual pribumi yang efektif untuk mempromosikan kesehatan mental dan kesejahteraan sosial dalam menghadapi trauma kehilangan.

Keempat nilai dalam tarian *kebalai* kematian dirampungkan dalam satu pesan kunci yaitu hospitalitas (*hospitality*). Sebab, bagi orang rote keluarga yang ditinggalkan tidak merasa sendiri tetapi masyarakat yang hadir dan melakukan tari *kebalai* kematian memposisikan diri bersama keluarga yang ditinggalkan. Melepaskan identitas primordial (status sosial dan agama) untuk melebur bersama keluarga yang mengalami kedukaan, karena hanya dengan begitulah keluarga yang berduka bisa merasakan secara autentik kehadiran mereka.

Teologi publik, terutama dalam variannya yang dipengaruhi oleh teologi pembebasan, menekankan sebuah prinsip hermeneutis fundamental yang dikenal sebagai "pilihan Allah yang mendahulukan orang miskin" (*God's preferential option for the poor*).⁴⁷ Prinsip ini menyatakan bahwa Allah secara khusus berpihak pada mereka yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan, dan oleh karena itu, gereja dan orang Kristen juga harus melakukan hal yang sama. Tarian *Kebalai* Kematian menyediakan sebuah konteks yang kaya untuk memperluas dan memperdalam pemahaman tentang prinsip ini.

Dalam konteks ritual ini, "yang miskin" atau "yang terpinggirkan" bukanlah terutama mereka yang kekurangan secara ekonomi, melainkan mereka yang dimiskinkan secara eksistensial dan diisolasi secara sosial oleh pengalaman duka cita. Keluarga yang baru saja kehilangan orang yang dicintai berada dalam posisi yang sangat rentan; mereka terpinggirkan dari alur normal kehidupan oleh kesedihan mereka. Seluruh tujuan dan energi dari Tarian *Kebalai* adalah sebuah gerakan komunal yang terarah *menuju* kelompok yang terpinggirkan ini. Ini adalah perwujudan nyata dari solidaritas. Komunitas secara kolektif meninggalkan urusan

⁴⁷ Stella Y.E. Pattipeilohy, "Dimensi Politis Dalam Teologi Publik Preman Niles: Menggeser Paradigma Pusat Ke Pinggiran," in *Ziarah Iman Ziarah Politik: Sketsa-Sketsa Teologi Politik Kekinian* (Bandung: Grafika Kreasindo, 2022), 81–114.

mereka masing-masing untuk berkumpul, menari, dan bernyanyi, bukan untuk diri mereka sendiri, tetapi demi keluarga yang berduka.

Praktik ini memaksa kita untuk menafsirkan kembali konsep "kemiskinan" dalam istilah yang lebih luas. Tarian *Kebalai* menunjukkan bahwa kemiskinan yang paling mendalam mungkin bukanlah ketiadaan harta, melainkan ketiadaan teman dan dukungan di saat menghadapi penderitaan. Ritual ini mengajarkan bahwa solidaritas bukanlah sekadar sebuah konsep abstrak atau pernyataan verbal, melainkan sebuah praktik fisik yang menuntut kehadiran, waktu, dan partisipasi tubuh. Dengan demikian, Tarian *Kebalai* mendemonstrasikan bahwa sebuah teologi publik pembebasan juga harus menjadi sebuah teologi publik belas kasih, yang tidak hanya menangani margin-marginal ekonomi, tetapi juga margin-marginal eksistensial yang dihadapi oleh semua manusia dalam kerapuhan hidup mereka.

Hasil Temuan

Tarian *Kebalai* kematian berfungsi sebagai model yang luar biasa untuk Teologi Publik yang bersifat pluralis. Masyarakat Rote saat ini mayoritas beragama Kristen, namun praktik budaya mereka, termasuk *Kebalai*, berakar pada tradisi-tradisi yang lebih tua, seperti kepercayaan kepada *Lamatuan* (Tuhan Yesus dalam bahasa Rote) sebagai Sang Pencipta. Lebih jauh lagi, tarian ini secara eksplisit merangkul partisipasi dari semua orang, apa pun agamanya.

Teologi publik di lingkungan yang pluralistik seperti Indonesia harus bersifat lintas agama dan dialogis agar efektif dan otentik. Tarian *Kebalai* bukanlah ritual eksklusif Kristen atau pra-Kristen, ia telah menjadi sebuah ruang publik bersama bagi seluruh komunitas. Di dalam ruang ini, nilai-nilai Kristen seperti welas asih dan persekutuan (*koinonia*) dapat dilihat selaras, bukannya menggantikan, nilai-nilai pribumi seperti solidaritas dan *gotong royong*. Oleh karena itu, Tarian *Kebalai* kematian menyediakan sebuah model yang hidup dan berfungsi dari "teologi publik lintas agama" (*inter-religious public theology*) dalam praktiknya.

Tarian *Kebalai* kematian menunjukkan bagaimana sebuah praktik budaya bersama dapat menjadi platform untuk membangun kehidupan publik yang damai dan penuh welas asih yang melampaui sekat-sekat agama. Tarian *Kebalai* kematian menawarkan pelajaran mendalam bagi teologi formal bahwa teologi publik yang paling efektif mungkin tidak lahir dari dialog-dialog

antaragama yang formal atau risalah akademis, melainkan dari partisipasi bersama yang mewujudkan dalam ritual-ritual budaya yang menjawab kebutuhan-kebutuhan mendasar manusia.

IV. Kesimpulan

Tari *Kebalai* Kematian suku Rote adalah lebih dari sekadar warisan budaya. Ia adalah sebuah artikulasi teologis yang hidup, sebuah perwujudan autentik dari teologi publik hospitalitas. Melalui formasi lingkaran, gerakan sinkron, dan syair yang adaptif, komunitas Rote menciptakan sebuah ruang publik alternatif yang didasarkan pada solidaritas badani dan empati radikal. Dalam ruang ini, beban duka yang tak tertanggung oleh individu ditransformasikan menjadi pergumulan yang ditanggung bersama oleh komunitas. Ritual ini menunjukkan bahwa inti dari hospitalitas teologis bukanlah sekadar kata-kata penghiburan, melainkan tindakan nyata menopang sesama, sebuah perwujudan dari Hukum Kristus untuk saling menanggung beban.

Sebagai sebuah model teologi kontekstual, *Kebalai* Kematian menawarkan pelajaran yang mendalam. Ia mengingatkan bahwa kearifan untuk menghadapi persoalan-persoalan publik yang paling mendasar seperti kerapuhan, duka, dan kebutuhan akan komunitas sering kali telah tersedia dalam tradisi-tradisi lokal. Tugas teologi publik bukanlah mengimpor solusi, melainkan menggali, mendengarkan, dan belajar dari kearifan yang telah teruji oleh waktu.

Pada akhirnya, kesimpulan dari tulisan ini mengajak kita untuk membayangkan sebuah "teologi yang menari". Ini adalah sebuah panggilan bagi teologi untuk bergerak melampaui batas-batas teks tertulis dan mimbar khotbah, menuju ranah praktik komunal yang badani dan partisipatoris. Ini adalah sebuah teologi yang menemukan ekspresinya yang paling mendalam bukan dalam sistem doktrin yang rumit, tetapi dalam tindakan sederhana namun penuh kuasa dari sebuah komunitas yang saling bergandengan tangan untuk menari bersama mereka yang berduka, secara fisik dan spiritual memikul beban mereka bersama-sama.

V. Referensi

A.M. Faggida, Threes Y. Kumanireng, Yosep B. Kroon dan Soleman D. Taka. *MORFOLOGI BAHASA ROTE*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Calvin Bangun. "Teologi Publik Stanley Hauerwas Dan Penerapannya Dalam Konteks Di Indonesia." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2, no. 1 (2015): 153–77. <http://www.abdn.ac.uk/news/6458/>.

- Dethan, Ingryt Stefanny. "Makna Tarian Keblai Kematian (Studi Fenomenologi Tentang Tarian Keblai Kematian Di Kabupaten Rote Ndao, Kecamatan Rote Barat, Desa Oenitas)." Nusa Cendana, 2025. http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=33743&keywords.
- Emalisa, Agnes. "Aransemen Nyanyian Keblai Dalam Format Paduan Suara Campuran Dengan Iringan Musik Etnis Rote Ndao." *Tambur* 1, no. 1 (2021): 60–70.
- Habermas, Jurgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Habermas. America: Library Of Congres Cataloging, 1989. <https://doi.org/10.4324/9780203020166-5>.
- Ingguae, Leksi S. Y. *Tata Bahasa Rote*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Jürgen Moltmann. *God for a Secular Society: The Relevance of Theology for the Public*. London: SCM Press, 1999.
- Keriapy, F. "Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi Dan Berbudaya." *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 1–16.
- Mahmudah, Umi, Syifa Ulwiyah, Siti Fatimah, and Abdul Hamid. "Transformasi Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tarian Tradisional: Pendekatan Bootstrap." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 108. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51598>.
- Manu, Yoggy Hermondi, and Tony Tampake. "Tarian Keblai Kematian Sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial Masyarakat Rote Ndao." *Indonesian Journal of Religion and Society* 5, no. 1 (2023): 70–81. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v5i1.329>.
- Menoh, Gusti A. B. *Agama-Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan Antara Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Nayuf, Henderikus. "Tarian 'Langit-Bumi' Refleksi Pelayanan Bulan Bahasa Dan Budaya Di Gereja Masehi Injili Di Timor." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 127–38. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.18>.
- Newbiggin, Lesslie. *Proper Confidence: Faith, Doubt, and Certainty in Christian Discipleship*. *International Bulletin of Missionary Research*. Amerika: Eerdmans Publishing Co, 1995. <https://doi.org/10.1177/239693939501900411>.
- Norén, Anders. "Asal Usul Dan Sejarah Tari Keblai." SERINGJALAN.COM. Accessed December 18, 2024. <https://seringjalan.com/asal-usul-dan-sejarah-tari-keblai/>.
- Nurmaning, Bina Andari. "Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang Di Tulungagung." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 635. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54051>.

- Pakpahan, Binsar Jonathan. “Membangun Teologi Publik Dalam KonTeks Masyarakat KePulauan: Contoh Kasus Gereja Masehi Injili Di TiMor.” *JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (2023): 1–20.
- Pattipeilohy, Stella Y.E. “Dimensi Politis Dalam Teologi Publik Preman Niles: Menggeser Paradigma Pusat Ke Pinggiran.” In *Ziarah Iman Ziarah Politik: Sketsa-Sketsa Teologi Politik Kekinian*, 81–114. Bandung: Grafika Kreasindo, 2022.
- Prasetya, Ananda Dimas. “Tari Kebalai Tradisi Khas NTT, Dukungan Emosional Untuk Keluarga Yang Kemalangan.” MerahPutih.Com. Accessed October 22, 2025. <https://www.merahputih.com/post/read/tari-kebalai-tradisi-khas-ntt-dukkungan-emosional-untuk-keluarga-yang-kemalangan>.
- Riyanto, F. X. E. Armada. “Pengantar: Apakah Teologi Publik.” In *Teologi Publik: Sayap Metodologi & Praksis*, vii–xvii. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Salombe, Yapet Sapan. “Kearifan Lokal Dan Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Mencegah Sikap Individualisme Yang Terus Berkembang Dalam Masyarakat Toraja Di Tengah Dunia Modern Local.” Toraja, 2021. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=hospitaslitas+dalam+kearifan+lokal#vhid=zephyr:0&vssid=atritem-https://osf.io/bskf4/download>.
- Simon, John C. “Jhon C. Simon, Menyapa Bumi, Menyembah Yang Ilahi: Tentang Double Kenosis Dan Penyelamatan Ekologi.” In *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*, 31–52. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Taka, Linda Marlince, and Habel Ada Koinmanas. “Tari Kebalai Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur.” *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 03 (2024): 118–25. <https://doi.org/10.58812/sish.v1.i03>.
- Tukan, Laurensius Leba. “Kebalai, Te’o Renda Dan Foti Rote Tarian Adat Dari Selatan NKRI Getarkan Panggung Festival Bale Nagi.” SelatanIndonesia.Com. Accessed December 17, 2024. <https://selatanindonesia.com/2023/04/15/kebalai-teo-renda-dan-foti-rote-tarian-adat-dari-selatan-nkri-getarkan-panggung-festival-bale-nagi/>.
- Zubair, Anton Bakker dan Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.